

**“PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON
TOP (ANALISIS MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN)”**

SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)



Oleh :

Muhammad Nanda Restu Subkhi

Nandasubkhi@gmail.com

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG**

DESEMBER 2021

**“PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON
TOP (ANALISIS MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN)”
SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :

Muhammad Nanda Restu Subkhi

Nandasubkhi@gmail.com

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM TULUNGAGUNG

DESEMBER 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nanda Restu Subkhi

NIM : 12305173087

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dosen Pembimbing : Ucik Ana Fardilla, M.I.Kom

Menyatakan bahwa jurnal skripsi yang berjudul “**PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON TOP (ANALISIS MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN)**” tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumber. Jurnal skripsi ini juga atas sepengetahuan saya tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumber di dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Tulungagung, 20 Juni 2021

Penulis



Muhammad Nanda Restu Subkhi

NIM. 12305173087



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221

Telepon (0355) 321513 Fax. (0355) 321656

Website: fuad.iain-tulungagung.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi dengan Judul

**PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON TOP (ANALISIS
MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN)**

Yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Muhammad Nanda Restu Subkhi

NIM : 12305173087

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disetujui untuk diajukan dalam ujian/sidang jurnal skripsi.

Tulungagung, Juni 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing

Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I

NIP.198610152015032004

Ucik Ana Fardilla, M.I.Kom

NIDP. 2017098303

LEMBAR PENGESAHAN
PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON TOP (ANALISIS
MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN)

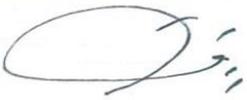
Skripsi (Artikel Jurnal)

Disusun Oleh:

Muhammad Nanda Restu Subkhi

NIM 12305173087

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 2 Juni 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan
Ketua Penguji <u>Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA.</u> NIP. 198706112015031004	
Penguji Utama <u>Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I</u> NIP.198610152015032004	
Sekretaris Penguji <u>Ucik Ana Fardilla, M.I.Kom</u> NIDP. 2017098303	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc., MA.

NIP. 197408292008011066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221

Telepon (0355) 321513 Fax. (0355) 321656

Website: <http://iain-tulungagung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nanda Restu Subkhi

NIM : 12305173087

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jenis Karya Ilmiah : Skripsi Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa skripsi yang berjudul:

PRODUK BUDAYA KONTEMPORER : FILM TILIK LADIES ON TOP (ANALISIS MULTIMODAL KINEIKONIC ANDREW BURN) Dengan Hak Bebas Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung berhak menyimpan, alih media/formal, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 28 Juni 2021

Yang menyatakan,

Muhammad Nanda Restu Subkhi

ABSTRAK

Abstrak: Film *Tilik Ladies on Top* menunjukkan bahwa genre film yang disukai oleh publik Indonesia bukan hanya tentang hal-hal erotis atau memiliki durasi waktu yang lama. Film ini menjadi fenomenal sejak di unggah pada Agustus 2020 di platform youtube, yang dapat dilihat secara gratis. Tidak hanya menjadi trending topic di internet namun juga menjadi perbincangan di kehidupan nyata. Peneliti menggunakan model Kineikonic yang dikemukakan oleh Andrew Burn (2003) yang membagi aspek film menjadi Embodied Modes, Visual Modes, Auditory Modes. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui aspek-aspek yang membangun sebuah film yaitu ekspresi wajah, kostum, make up, desain set, pencahayaan, dan pengambilan gambar. Hasil penelitian ini menjabarkan kesinambungan antara aspek-aspek baik naratif maupun sinematik dalam film. Film ini mampu menghadirkan budaya lokal dengan penggunaan bahasa.

Kata Kunci : Kineikonic Mode, Film Pendek, Analisis Multimodal, Youtube

Abstract: "Tilik Ladies on Top" is a movie without cheap erotic scenes and surprisingly is a short movie. This movie shows that Indonesian movie goers might enlarge their taste proven by tenth millions views on YouTube. The Research has been done used the Kineikonic model analysis. This research has purposes to determine Embodied Modes, Visual Modes, Auditory Modes of "Tilik Ladies on Top". The study shows that from every modes and cinematic aspects explain how some scenes reminded in audiences and created infamous memes. The study also noted that this movie abled to delivered the traditional values into the favourable trend films.

Keyword : Kineikonic Mode, Short Movies, Multimodal Analysis, Youtube

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KETERSEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN.....	4
HASIL DAN PEMBAHASAN	5
Aspek Isi.....	6
Aspek Visual	9
Aspek Audio.....	11
KESIMPULAN	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15

PENDAHULUAN

Media kontemporer hadir membawa perubahan pola komunikasi pada masyarakat dengan menampilkan identitas budaya maupun identitas kolektif (Nurhajati & Fadhal, 2012). Melalui *platform youtube* misalnya, dapat dijadikan sebagai tempat untuk berbagi video dengan tema yang beragam. Saat ini *youtube* berisi video tentang musik, acara televisi, kuliah online, film pendek dan lain-lain. Melalui media online seperti *youtube* dapat menjangkau lebih banyak khalayak bahkan dapat membentuk sebuah komunitas virtual (Chandra, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa mengunggah film pendek pada platform ini merupakan pilihan terbaik untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan mencapai banyak penonton dan berdampak luas. Saat ini penggunaan film sebagai media untuk mengirimkan sebuah pesan kepada khalayak ramai, terbukti sangat efisien untuk mencari massa. Mengutip dari Effendy, Severin dan Tankard mengatakan bahwa komunikasi massa adalah seni untuk menyampaikan pesan menggunakan medium yang dapat diterima oleh khalayak ramai (Effendy, 2005).

Film ini diproduksi oleh Ravacana Films dengan pemerintahan Yogyakarta di tahun 2018, namun di unggah pada kanal *youtube* Ravacana Films di tahun 2020. Film pendek ini fenomenal dengan menjadi *trending topic* di berbagai platform selama beberapa pekan (Prambors, 2020). Film (*Ladies on Top*) ini menceritakan rombongan ibu-ibu yang berangkat 'tilik' atau menjenguk. Mereka berencana menjenguk ibu kepala desa, di rumah sakit. Mereka berangkat menggunakan kendaraan truk terbuka dan hampir keseluruhan cerita film berada di atas truk tersebut. Salah satu karakter dalam film yang menjadi fenomenal di media sosial adalah Bu Tejo, yang dengan fasih memainkan diaog, gestur maupun mimik wajahnya. Bu Tejo hampir pasti memulai pembicaraan untuk bergosip dengan ibu-ibu lainnya (Dewanda, 2020). Film ini hanya memperlihatkan setting tempat berupa parkir, jalanan, dan terutama di dalam bak truk (Saputra, 2018). Per bulan Januari 2021 jumlah penonton film *Tilik (Ladies on Top)* sebanyak 24 juta pasang mata. Selain menjadi perbincangan publik, film ini mendapat apresiasi berupa penghargaan *Official Selection World Cinema 2019* di Amsterdam. Sedangkan di tahun 2018, film *Tilik (Ladies on Top)* masuk dalam seleksi *JAFF (Jogja Netpac Asian Film Festival)* serta *Piala Maya kategori Film Pendek Terpilih 2018* (CNN Indonesia, 2020). Film hasil karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo juga terpilih dalam *Google Year in Search 2020 Indonesia* kategori film, bersanding dengan film-film layar lebar lainnya (Pramasta, 2020). Film ini masuk ke dalam kategori film pendek dengan genre drama komedi yang berdurasi 30 menit. Film ini mengkonstruksikan dialog-dialognya

menggunakan full bahasa jawa, secara relevan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Film ini menghadirkan bentuk-bentuk tradisi budaya lokal khususnya budaya jawa didalam alur ceritanya. Saat ini media visual audio tidak hanya menjadi sarana hiburan saja, akan tetapi dapat dijadikan sebagai alat pengenalan budaya, alat komunikasi, bahkan propaganda dan penanaman nilai (Hidayat, Rosidah, Retnasary, & Suhadi, 2019). Hal ini menunjukkan jika sebuah film mengangkat tema budaya maka nilai budaya lokal yang diinformasikan dalam film dapat dilihat baik dari segi naratif maupun sinematik. Film *Tilik (Ladies on Top)* juga menjadi fenomenal dengan mengangkat budaya lokal, karena selain mengambil latar tempat di daerah pedesaan Yogyakarta juga menggunakan full bahasa jawa dengan tidak sedikit memformulasikan *celetukan* komedi berbahasa jawa. Bukan hanya hal tersebut, film pendek ini juga memiliki masalah (konflik) yang bernuansa kearifan lokal yakni ‘tilik’ atau menjenguk orang yang sedang sakit atau kesusahan. Puspita dkk. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa film *Tilik (Ladies on Top)* benar menggambarkan realita budaya menjenguk yang dilakukan secara bersama-sama dan memberikan dukungan baik moril maupun materil (Puspita, Yuliani, Purnamasari, & Christina, 2020). Banyak meme ataupun sekedar kalimat yang menjadi fenomenal dari film ini. Kalimat yang menjadi tren dalam film ini adalah dialog dari Bu Tejo disalah satu *scene* adalah “*Dadi wong ke mbok sing solutif, ngono lo*”, Kalimat tersebut mengartikan bahwa menjadi orang harus berfikir solutif, seperti pesan utama yang kerap disungung didalam film ini.

Banyak penghargaan yang didapatkan film ini, namun tidak sedikit pula yang mengkritik film ini dengan berbagai sudut pandang. Adapun penelitian terdahulu yang sudah menjadikan film pendek *Tilik (Ladies on Top)* menjadi objek penelitian. Antara lain penelitian dari Nurhablisyah dan Khikmah Susanti yang menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisa narasi dalam film (Nurhablisyah & Susanti, 2020). Hasil penelitiannya melihat perjalanan waktu yang tidak diperhatikan secara serius oleh pembuat film, sehingga cerita menjadi tidak logis jika diperhatikan dari elemen waktu. Selanjutnya, penelitian lain oleh Inayattobhani. Penelitian tersebut membahas perilaku gosip dengan menggunakan pandangan psikologi model SCENT (*Self Concept Enhancing Tactican*) (Inayaturrobbani, 2020). Adapun penelitian lain dari Puspita,dkk. Penelitiannya membahas film *Tilik (Ladies on Top)* yang dilihat dari tanggapan ibu-ibu yang telah menonton film tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menekankan pada budaya untuk ‘tilik’ orang sakit memang masih dilakukan, dimana *setting* tempat film tersebut digambarkan (Puspita, Yuliani, Purnamasari, & Christina, 2020). Skripsi yang ditulis oleh Fransiska Nilaprawitasari tahun 2021 menganalisis film pendek ini

menggunakan teori semiotika pierce untuk menjelaskan pesan-pesan dakwah didalam film *Tilik (Ladies on Top)* (Nilapravitasari, 2021).

Dari sekian penelitian terdahulu, belum ada yang menggunakan teori analisis multimodal *kineikonic*. Teori *kineikonic* pertama kali dikemukakan oleh Andrew Burn. Teori tersebut dapat digunakan untuk memahami struktur yang berada didalam film serta representasi yang ditampilkan oleh sebuah gambar bergerak (Adji, 2020). Model ini merupakan cara baru yang efektif untuk membaca dan menjelaskan produk budaya kontemporer khususnya gambar bergerak (film). Model milik *Burn* ini menekankan bagaimana aspek-aspek yang ada dalam sebuah film (ucapan, warna, suara, dll) dapat saling berhubungan untuk membangun atau menciptakan sebuah makna. Andrew Burn mengusulkan teorinya dengan mengembangkan teori analitis multimodal dari Kress dan Leeuwen dimana keduanya mengungkapkan bahwa aspek yang paling utama dari tanda harus dibahas dari sisi minat individu yang dibentuk sebagai pembuat tanda (Adji, 2020), dengan begini kita dapat memahami aspek apa yang terkandung dalam sebuah fenomena sosial. Membahas semiotika dalam film tentu tidak terlepas dari teori tanda pada awalnya, seperti dijelaskan oleh filsuf ternama Charles Pierce dan Ferdinand Saussure yang meletakkan dasar teori kajian semiotika. Semiotika atau Barthes menyebutnya semiologi singkatnya adalah sebuah kajian yang mempelajari dan memaknai hal-hal yang muncul dari sebuah tanda (Damayanti & Toni, 2018). Lebih lanjut Gunther Kress dan Van Leeuwen dalam penelitian Damayanti & Toni menjelaskan bahwa penggunaan moda semiotik yang saling mendukung dan membangun makna secara bersamaan dalam hal ini audio dan visual terasuk sebagai teori multimodal / multimodalitas (Liyana, Sajarwa, & Abdullah, 2019). Gunter Kress juga menggabungkan teori-teori tanda (semiotik) terdahulu dari filsuf Charles Pierce dan Ferdinan Saussure. Kress mengatakan bahwa model miliknya adalah sumber semiotika yang terbentuk secara sosio-kultural untuk menciptakan sebuah makna (Gumulja & Prasetio, 2020). Menurut Pratista Himawan dalam bukunya tentang *Memahami Film*, membagi unsur pokok dalam film menjadi; aspek naratif dan aspek sinematik. Aspek tersebut yang membangun sebuah film dan bersifat saling mendukung dalm mengartikan sebuah film secara keseluruhan (Fikri, 2018).

Model *Kineikonic* yang diusulkan oleh Burn dan Parker ini merupakan analisis multimodal untuk menganalisis gambar bergerak (dalam hal ini film), kata *kineikonic* berasal dari bahasa yunani yaitu '*kinein*' (bergerak) dan '*eikon*' (gambar) (Burn & Parker, 2003). Lebih dalam, Burn mengatakan bahwa kombinasi sudut pengambilan gambar dalam sebuah scene membuat penonton dapat menangkapnya dengan lebih dramatis. Aspek yang mendukung gambar

bergerak dapat dibagi menjadi 2 struktur utama yakni *Orchestrating Modes* dan *Contrybutori Modes*, dimana hal tersebut dapat di turunkan lagi menjadi aspek yang lebih spesifik (Burn, 2013). Untuk itu peneliti memilih *Contrybutory Modes* yang meneurut Burn dapat diuraikan lagi menjadi *Emboided Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*; dan lebih tepat digunakan untuk memahami film melalui aspek terkecil.

Tabel 1 . Aspek yang Membangun Film



Source : Diadaptasi dari Kineikonic : Towards a multimodal approach to moving image media, NCRM ePrints, UK (Burn, The kineikonic mode: Towards a multimodal approach to image media. , 2013).

Selain film pendek tersebut menjadi fenomenal dengan sekian kontroversi maupun kritik juga penggunaan bahasa jawa full baik *ngoko* dan *krama*, hal ini membuat peneliti tertarik menganalisa film pendek Tilik (*Ladies on Top*) menggunakan teori *Kineikonic* (Burn & Parker, 2003) untuk melihat struktur yang membangun dari sebuah film serta representasi yang ditampilkan. Selain itu melihat kearifan lokal yang diangkat dalam film tersebut, yang menarik untuk dibahas lebih lanjut menggunakan transkrip data dari mode *Kineikonic*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah analisis multimodal dengan tinjauan semiotika dan termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Prosesnya antara lain dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengumpulkan lalu menganalisis data guna memahami persoalan yang timbul. Kemudian mendeskripsikan fenomena yang berangkat dari data yang ada. Peneliti menggunakan model *Kineikonic* yang dikemukakan oleh Andrew Burn (2003), seorang profesor akademisi ahli media ternama di Inggris Raya. Model *Kineikonic* yang diusulkan oleh Burn dan Parker ini merupakan analisis multimodal untuk menganalisis gambar bergerak (dalam hal ini film),

kata kineikonic berasal dari bahasa Yunani yaitu *kinein* (bergerak) dan *eikon* (gambar) (Burn & Parker, 2003). Kemudian dalam menganalisis film pendek ini, peneliti melakukan beberapa tahap; 1) Menganalisis film menggunakan teori *Kineikonic* dengan mendefinisikan aspek-aspek yang terdapat dalam film lalu memasukkannya ke dalam tabel untuk dikategorikan menjadi *Emboided Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*, 2) Melihat representasi identitas budaya lokal yang ditampilkan dalam film *Tilik (Ladies on Top)* khususnya budaya Jawa.

Pada penelitian film pendek ini peneliti berfokus pada analisis film pendek yang fenomenal pada tahun 2020, *Tilik (Ladies on Top)* dengan menggunakan model *Kineikonic* yang diusulkan Burn untuk mendefinisikan setiap aspek yang terkandung di dalam film yang dibagi menjadi 3 sub bab (*Emboided Modes*, *Visual Modes*, & *Auditory Modes*). Subjek utama yang akan diteliti adalah film *Tilik (Ladies on Top)*, sedangkan yang menjadi objek kajiannya adalah *scene-scene* yang terdapat pada film ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang terdapat di dalam gambar bergerak dapat dikategorikan sebagai berikut; *Emboided Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*. Ketiga aspek tersebut terdapat di dalam *scene-scene* film *Tilik (Ladies on Top)* dan bersifat saling membangun. Film pendek berbahasa Jawa ini berdurasi 30 menit dengan total 18 *scene*. *Scene* atau sekuen (*The language of film analysis*) dalam hal ini adalah satu adegan dari berbagai sudut pandang.

Tabel 2. *Scene* dalam film *Tilik (Ladies on Top)*

Scene	Waktu	Scene	Waktu
Scene 1	(0:25 – 0:39)	Scene 10	(13:48 – 17:18)
Scene 2	(0:39 – 2:30)	Scene 11	(17:18 – 18:11)
Scene 3	(2:30 – 3:19)	Scene 12	(18:11 – 22:20)
Scene 4	(3:19 – 5:09)	Scene 13	(22:20 – 23:45)
Scene 5	(5:09 – 5:46)	Scene 14	(23:45 – 24:27)
Scene 6	(5:46 - 8:22)	Scene 15	(24:27 – 27:37)
Scene 7	(8:22 – 8:47)	Scene 16	(27:37 – 27:26)
Scene 8	(8:47 - 13:25)	Scene 17	(27:26 – 28:58)
Scene 9	(13:25 – 13:48)	Scene 18	(29:11 – 30:10)

Source : Muhammad Nanda Subkhi, 2021

Tilik memiliki arti "menjenguk" yang berasal dari bahasa Jawa. Maka film *Tilik (Ladies on Top)* menyajikan perjalanan rombongan ibu-ibu menyusuri pedesaan menuju ke rumah sakit menggunakan truk yang dikemudikan oleh Gotrek dan certia berlangsung di sepanjang perjalanan, (Efendi, 2020). Sepanjang perjalanan rombongan, tokoh yang menjadi fenomenal, Bu Tejo, selalu membicarakan mengenai Dian. Yu Ning merasa tidak dengan provokasi Bu Tejo. Bu Tejo dan Yu Ning sempat bertengkar diperjalanan. Setelah sampai di tujuan, ternyata mereka gagal menjenguk kepala desa. Rombongan ibu-ibu tersebut ditemui Fikri dan Dian gadis yang menjadi buah bibir, Dian. Fikri adalah anak dari ibu kepala desa yang sedang sakit.

Dalam model *Kineikonic* yang diusulkan oleh Burn dan Parker, mereka membagi aspek yang terdapat di dalam film kedalam dua kategori besar : 1) *Orchestrating modes*, dan 2) *Contributory modes*. Lebih spesifik lagi dia mengatakan dalam *Contributory modes* dapat dibagi lagi lebih spesifik menjadi 3 aspek ; (Aspek isi, Aspek Visual, Aspek Audio). Ketiga aspek tersebut saling berkontribusi untuk membangun sebuah gambar bergerak. Selain memahami ke setiap aspek pada tingkat perincian yang lebih spesifik , perlu untuk melihat ke seluruh aspek, menanyakan bagaimana semuanya membuat makna, dan prinsip semiotik seperti apa yang terkandung di dalamnya.

1. **Aspek Isi** : Dalam *Embodied Mode* terdapat penjelasan sumber daya terkecil didalam film yaitu; kostum, make-up, ekspresi wajah, gestur, dan posisi karakter dalam *frame*.

Tabel 3.1 Contoh Aspek Isi *Scene 2*

Karakter	Deskripsi Sekuen : Diawali dengan pertanyaan Bu Tejo kepada Yu Sam tentang pekerjaan Dian. Lalu Yu Ning sebagai bibi Dian tidak terima dengan menolak seluruh argumen dari Bu Tejo.	
Bu Tejo	Kostum / Make Up	Berdandan mewah dengan menunjukkan perhiasaannya yang banyak, make up mencolok dengan memakai pewarna bibir yang membedakan dengan karakter lainnya.
	Posisi	Terletak bersebelahan dikanan <i>frame</i>
	Ekspresi Wajah	Tertawa sinis dan menyindir

	Dialog	Dian itu kerjanya apa sih? ada yang bilang jika kerjanya tidak jelas.
	Adegan	Bu Tejo memulai pembicaraan dan menanyakan kepada Yu Sam dengan nada sedikit menyindir
Yu Sam	Kostum / Make Up	Berdandan simple, dengan menggunakan jilbab sederhana. Membawa tas selempang.
	Posisi	Berada di sisi kiri, membelakangi Yu Ning.
	Ekspresi Wajah	Ekspresi datar, sering plin-plan dengan argumen Bu Tejo maupun Yu Ning
	Dialog	Pantes Dian itu wataknya supel dan ramah, Bu
	Adegan	Yu Sam hanya diam menanggapi pertanyaan Bu Tejo, sedikit percaya pada Bu Tejo lalu plin-plan setelah Yu Ning menkonfirmasi pertanyaan Bu Tejo
Yu Ning	Kostum / Make Up	Berdandan simple, dengan menggunakan jilbab sederhana berwarna coklat. Membawa dompet.
	Posisi	Berada di belakang, terletak disebelah kiri <i>frame</i>
	Ekspresi Wajah	Ekspresi sedikit kesal, dan menatap secara seirus memperhatikan Bu Tejo dari belakang.
	Dialog	Siapa tau mengantar tamu wisata, Bu.
	Adegan	Sambil memegang bak truk, Yu Ning menjawab tuduhan-tuduhan kepada Dian.

Source : Muhammad Nanda Subkhi, 2021

Tabel 3.2 Contoh Aspek Isi Scene 15

Karakter	Deskripsi Sekuen : Dian dan Fikri menemui rombongan ibu-ibu yang telah sampai parkir rumah sakit untuk memberitahukan bahwa Bu Lurah belum bisa jenguk karena masih didalam ruang ICU, Fikri meminta maaf pada semua yang datang. Yu Ning merasa bersalah karena handphone nya mati saat akan diberitahu oleh Dian sebelumnya.	
Dian	Kostum / Make Up	Menggunakan rok pendek dan sepatu, berdandan rapi dan tidak berjilbab.
	Posisi	Di kiri menghadap ibu-ibu
	Ekspresi	Takut dan merasa bersalah

	Wajah	
	Dialog	Sebenarnya, ibu-ibu ini tidak perlu datang kesini dulu, Bu Lurah itu masih di ICU, jadi belum bisa dijenguk. Yu Ning tadi sudah aku coba kabari tapi sulit.
	Adegan	Dian datang menemui ibu-ibu di parkirani ditemani Fikri untuk meminta maaf jika Bu Lurah belum bisa dijenguk. Dian malu karena disindir oleh Bu Tejo mengenai hubungannya yang dekat dengan Fikri
Fikri	Kostum / Make Up	Rapi, menggunakan sepatu.
	Posisi	Di sebelah Dian, di kiri bingkai film.
	Ekspresi Wajah	Malu-malu
	Dialog	Mohon maaf ibu-ibu semuanya, sebenarnya Bu Lurah masih di ICU. Tapi kata dokter ibu saya sudah tidak apa-apa tinggal dirawat untuk istirahat. Dijaga saja.
	Adegan	Fikri datang untuk bersalaman, dan meminta maaf. Fikri juga menerima pemberian ‘sumbangan’ dari ibu-ibu.

Source : Muhammad Nanda Subkhi, 2021

Dalam penggambaran karakter dilihat dari penggunaan kostum dan *make-up*, Bu Tejo tampak berbeda dari rombongan ibu-ibu yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perhiasan seperti gelang emas di tangan kanan dan kiri, pernak – pernik pada jilbab, dan pemilihan jilbab yang lebih modern dibandingkan dengan pemeran lainnya. Setiap berbicara Bu Tejo hampir selalu memainkan gestur tangannya seperti pada *scene 8*, yang mellihatkan perhiasan yang dia kenakan. Sedangkan Dian yang menjadi pokok pembicaraan sejak awal film, muncul pada *scene 15* dengan menggunakan kostum/wardrobe rok pendek, sepatu, dan tidak menggunakan jilbab, terlihat kontras dengan ibu-ibu lainnya. Disadur dari Hiradhar, kostum atau pakaian yang diekenakan oleh karakter digunakan untuk menandakan karakter, menyampaikan pesan iklan, dan memperjelas perbedaan antar karakter (Hiradhar, 2017). Posisi karakter didalam bingkai film juga menentukan seperti apa karakter ingin dibangun. Bu Tejo berdiri berlawanan dengan Yu Ning, sedangkan Bu Tri yang selalu setuju mendukung argumen Bu Tejo, berada di debalakng Bu Tejo. Yu Sam berada di tengah

tengah antara Yu Ning dan Bu Tejo, hal ini merepresentasikan sifat Yu Sam yang plin-plan, terkadang mendukung pernyataan Bu Tejo, dan sebaliknya. Secara umum posisi dan pergerakan pemain diarahkan sutradara untuk mengikuti *shooting script* (Hardoyo, 2020). Dalam film *Tilik (Ladies on Top)* perpindahan tempat antara Bu Tejo dan Yu Ning terlihat wajar dan natural namun selalu konsisten berlawanan posisi.

Desmond Morris yang dijelaskan oleh Hasan, menyebutkan bahwa ekspresi merupakan sinyal penting dari gerak wajah yang timbul dalam interaksi (Hasan, 2018). Ekspresi wajah maupun gestur seseorang dapat menunjukkan emosi tokoh tersebut. Dengan memperhatikan gaya dialog serta kostum maupun make up yang dipakai oleh tokoh, maka muncul sebuah makna implisit maupun eksplisit. Bu Tejo dalam berekspresi dengan memainkan mimik wajah terutama mulut dan mata. Pergerakan mata dan mulut merupakan isyarat utama untuk dapat melihat gestur ekspresif (Hasan, 2018).

Bahasa Jawa krama dalam film ini digunakan terhadap orang yang lebih tua, semakin menambah nilai plus untuk film ini. Seluruh pemeran memang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, yang menjadikan setiap dialog dalam film ini terkesan nyata, tidak *medok* ataupun aneh didengar. Penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam Film Televisi (FTV) yang dilakukan oleh Utami menyatakan, bahasa Jawa dalam FTV menggunakan dialek yang tidak semestinya (Utami, 2015).

2. Aspek Visual : *Shot* menurut *The language of film analysis* adalah *Single piece of camera work* atau potongan gambar hasil rekaman satu kamera. Jadi pada setiap sekuen dapat berisi beberapa *shot*. Sedangkan *Camera Angle* secara harfiah berarti sudut pengambilan gambar atau perspektif kamera. Dalam pengambilan gambar terdapat beberapa pembagian; *overhead shot*, *high angel*, *eye level*, *low angel*, dan *below shot*. Sedangkan tipe pengambilan gambar dapat diartikan sebagai posisi dan jarak antara kamera dan subjek (karakter). Jenis-jenis nya meliputi; *Extreme Long Shot* (menampilkan view panorama, pemandangan dan subjek hampir tidak terlihat sama sekali), *Long Shot* (membangkai subjek sebagai *foreground* namun latar belakang masih mendominasi), *Medium Long Shot* (membangkai karakter dari lutut hingga kepala), *Medium Shot* (membangkai subjek mulai dari pinggang keatas), *Medium Close Up* (menampilkan figur dari dada keatas), *Close Up* (menampilkan karakter lebih detail, hanya bagian kepala untuk menekankan *frame* pada satu karakter saja), dan *Extreme Close Up* (membangkai bagian subjek yang lebih detail

lagi, seperti menunjukkan emosi yang detail pada mata, hidung atau mulut) (Hiradhar, 2017).

Tabel 4. Contoh Aspek Isi Scene 4

Deskripsi Adegan	Bu Tejo memancing pembicaraan dengan kembali membahas Dian, hingga keluarganya (Ayah & Ibu Dian). Bu Tri menjadi ikut dalam topik pembicaraan, dengan berada di pihak Bu Tejo. Yu Sam dengan polos hanya menjawab argumen-argumen yang diungkapkan Bu Tejo. Yu Ning pun semakin tidak terima dan menyangkal sindiran Bu Tejo.			
Setting Lokasi	Bak truk di jalanan pedesaan - hutan			
Shot	Adegan	Dialog	Camera Angle – Shot Type	Warna dan Pencahayaan
Shot A	Bu Tejo membicarakan Dian dengan Yu Sam	Baru saja kerja, kok sudah dapat uang banyak, apa tidak jadi pertanyaan. Betul tidak?	Eye Level - Medium Shot	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.
Shot B	Yu Ning tidak terima dengan perkataan Bu Tejo.	Kalian ini ngalahin wartawan saja, sampai mengerti sisi kehidupan orang lain.	Eye Level – Close Up	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.
Shot C	Bu Tejo menjawab sanggahan dari Yu Ning	Maka dari itu, rajin lah baca berita dari internet, supaya kalau diajak bicara itu nyambung.	Eye Level – Close Up	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.

<i>Shot D</i>	Yu Ning menjelaskan bahwa harus berhati-hati dengan internet.	Berita di internet itu harus di cek lagi, jangan ditelan secara langsung.	<i>High Angle – Long Shot</i>	Pewarnaan natural, ceria. Truk berwarna kuning terlihat sebagai poin utama
---------------	---	---	-------------------------------	--

Source : Muhammad Nanda Subkhi, 2021

Hardoyo menyebutkan bahwa *setting* menunjukkan ruang dan waktu sebagai informasi dalam cerita di sebuah film (Hardoyo, 2020). Ketika truk berhenti pada sebuah masjid hal tersebut juga memberikan informasi yang kuat kepada penonton. Desain set dan latar tempat yang ditampilkan dalam film ini tidak banyak, hanya parkir rumah sakit, halaman masjid, jalanan, dan bak truk. Pengambilan *medium shot* digunakan film *Tilik Ladies on Top* menggambarkan emosi antara Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya. Pada sekuen akhir Yu Ning merasa bersalah dan sedih, pengambilan gambar dilakukan secara *Close Up* untuk menunjukkan emosi yang ditampilkan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh sutradara film *Tilik Ladies on Top* juga bervariasi. Selain digunakan untuk transisi antar adegan, pengambilan gambar yang berbeda dapat memperkuat emosi yang ditampilkan oleh karakter. Hardoyo menegaskan bahwa teknik pengambilan gambar yang bervariasi sangat penting karena dapat memperkaya unsur film sehingga film menjadi lebih menarik (Hardoyo, 2020). Mata penonton akan otomatis tertarik pada objek dengan cahaya lebih terang, paling cerah, dan paling berwarna dari sebuah gambar (Hardoyo, 2020). Pembuat film memilih kendaraan utama yang digunakan oleh rombongan ibu-ibu berwarna kuning, juga memudahkan mata penonton untuk fokus pada objek. Teknik pencahayaan dapat menciptakan suasana serta menandakan makna, pembuat film menggunakan kontras cahaya dan bayangan untuk mengarahkan perhatian penonton pada bagian tertentu dalam film, (Hiradhar, 2017). Dalam film ini menunjukkan pencahayaan hanya menggunakan *key light* (cahaya utama) menggunakan matahari langsung, yang menambah kesan bahwa film ini berwarna ceria. Teknik pencahayaan membantu dalam memperjelas jarak serta membangun suasana tertentu, (Hardoyo, 2020).

3. Aspek Audio : Aspek suara dapat dikategorikan menjadi dua sub bab yakni suara diegetik dan non diegetik. *Diegetic Sound* merupakan elemen suara dari internal

film. Suara ini meliputi dialog, suara efek yang terdengar oleh objek dalam film, serta musik yang berasal dari objek didalam gambar bergerak (Winursito, 2017). Teknik *dubbing* (perekaman setelah pembuatan film) juga termasuk suara diegesis, teknik ini digunakan untuk memperjelas dan melebih-lebihkan suara yang ada seperti; langkah kaki, suara mobil, dan decit pintu. Penggunaan suara diegesis dapat merepresentasikan bahasa visual film dengan kuat. Sedangkan suara *non diegetic* menurut yaitu suara selain yang muncul di layar, contohnya musik latar belakang atau *soundtrack* (Hiradhar, 2017).

Tabel 4. Contoh Aspek Audio

<i>Scene</i>	Deskripsi Sekuen	Deskripsi Suara	<i>Diegetic</i> / <i>Non Diegetic</i>	Musik dan Suasana
<i>Scene 1</i>	Truk bak terbuka berjalan menyusuri jalanan pedesaan. Ibu – ibu yang sedang menaikinya ramai membicarakan uang	Suara gemuruh kendaraan truk, dan beberapa suara ibu-ibu.	<i>Diegetic</i>	Tidak ada musik latar belakang, suasana nampak asri hanya terdengar suara kendaraan truk
<i>Scene 9</i>	Kendaraan truk sudah sampai di jalanan umum yang lebih lebar dan ramai. Motor dan mobil lalu-lalang. Gotrek sebagai sopir menyalakan klakson tanda bahwa akan melewati pos polisi	Terdengar suara kendaraan lain, dan klakson truk.	<i>Diegetic</i>	Masih belum terdengar adanya musik latar belakang. Suasana ramai kendaraan bermotor.
<i>Scene 11</i>	Truk sedang mogok, ibu-ibu saling gotong royong untuk mendorong agar truk dapat berjalan	Suara teriakan ibu-ibu yang sedang mendorong dan derungan	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana ramai riuh, teriakan ibu-ibu mendorong truk. Terdapat musik beberapa detik saja

	kembali. Semuanya tampak ikut mendorong kecuali Bu Tejo dan Bu Tri.	mobil. Lalu terdengar suara pendukung.		sesaat truk dapat menyala.
<i>Scene 14</i>	Rombongan ibu-ibu melanjutkan perjalanan. Terlihat sudah sampai di kota dengan latar tempat jalanan yang ramai.	Suara bising kendaraan, dan ada musik latar belakang.	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana ceria untuk menandakan sudah sampai tujuan.
<i>Scene 17</i>	Yu Ning sedih dan merasa bersalah, Ibu-ibu lainnya menyindir. Yu Ning sempat meneteskan air mata.	Suara tertawa ibu-ibu yang berada di belakang Yu Ning, terutama Bu Tejo. Iringan musik sedih mulai muncul terdengar	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana menjadi sayup / redup / gelap. Pertanda malam hampir tiba dengan lampu-lampu parkir yang menyala. Musik latar belakang bernada sedih.

Source : Muhammad Nanda Subkhi, 2021

Suara diegesis dilakukan pembuat film untuk menciptakan mood dan suasana dalam film. Dalam aspek suara di film *Tilik (Ladies on Top)* lebih dominan menggunakan suara diegesis daripada non diegesis. Suara yang tampil akan lebih nyata jika menggunakan diegesis karena dapat merefleksikan suara nyata (Winursito, 2017). Sedangkan suara bantuan baru muncul dalam *scene 11* kebelakang. Suara diegesis dalam film pendek ini dapat menambahkan unsur nyata dengan tidak adanya musik latar belakang, hanya ada dialoog peserta dan gemuruh kendaraan truk. Musik latar yang muncul dalam *scene 17* mampu menambah sedih suasana film yang bercahaya redup menjadi lebih membantu menyampaikan pesan dengan munculnya *background* bertempo lambat. Musik merupakan bagian yang berperan penting dalam membangkitkan suasana sebuah film (Fikri, 2018).

Popularitas film *Tilik Ladies on Top* lebih tinggi dalam perbandingan jumlah penonton dengan beberapa film layar lebar di Indonesia. Memang tidak bisa spesifik dapat dikatakan bahwa film *Tilik Ladies on Top* menjadi fenomenal karena dapat dilihat secara gratis di situs berbagi video. Namun hal ini menunjukkan bahwa selera penonton Indonesia berkualitas, berbeda misalnya dengan program FTV yang dimiliki oleh beberapa stasiun televisi di Indonesia. Yang dalam ceritanya mengangkat tema budaya lokal Jawa, namun menggunakan logat bahasa yang tidak semestinya. Film *Tilik Ladies on Top* ini seluruh pemerannya menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, menjadikan setiap dialog pemeran dalam film ini (Saputra, 2018). Dengan sebuah film yang mengangkat tema sederhana maka penonton akan mudah menikmati dan memahami sebuah film. Dalam segi durasi tayangan, film ini juga termasuk dalam film pendek yang berdurasi 30 menit. Hal ini jika diperhatikan secara baik oleh komunitas kreatif, maka bukan tidak mungkin bermunculan film-film pendek dari berbagai daerah di Indonesia dengan menampilkan banyak budaya lokal akan mampu bersaing dan diminati oleh banyak penonton.

KESIMPULAN

Film *Tilik (Ladies on Top)* mengandung aspek-aspek dalam film seperti (*Embodied Modes, Visual Modes, & Auditory Modes*). Kesemua aspek dapat berjalan saling beriringan, mendukung satu sama lain. Seperti dalam mode pengambilan gambar secara *close up* dapat menunjukkan emosi yang ditampilkan. Dalam pergerakan dan posisi pemain juga diterapkan dengan baik oleh pembuat film, Bu Tejo sosok ibu-ibu yang suka *nyinyir* didukung dengan kostum dan make up yang mencolok seperti menggunakan perhiasan serta pernak-pernik lainnya. Dalam aspek suara di film *Tilik (Ladies on Top)* lebih dominan menggunakan suara diegesis yang dapat menambahkan unsur nyata dalam dialog pemain. Berdasarkan penjabaran film menggunakan teori *kineikonic* Andrew Burn berjalan dengan baik dan secara spesifik dapat melihat aspek terkecil yang membangun sebuah film. Secara keseluruhan film ini juga menampilkan budaya lokal Jawa dengan baik pada penggunaan bahasa serta mengkonstruksikan dialog-dialog senyata mungkin. Menggunakan *platform youtube* untuk menyebarkan film merupakan sebuah karya kontemporer yang baik untuk diperhatikan lebih jauh. Kreatifitas ini menunjukkan jika penonton di Indonesia berpotensi untuk diberikan tema film yang ringan dengan menampilkan budaya lokal dan durasi tayangan yang pendek. Dengan penelitian ini diharapkan mendorong *broadcaster* dan kreator muda untuk dapat

bersaing dan lebih berkreasi dengan tujuan memberikan tontonan yang baik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A. N. (2020). Applying Burn's Kineikonic Mode to a Dangdut Music Performance: Via Vallen's Sayang at the 2018 Indonesian Choice Awards 5.0 NET. *IAFOR Journal of Cultural Studies*.
- Burn, A. (2013). The kineikonic mode: Towards a multimodal approach to image media. . *National Centre for Research Methods*.
- Burn, A., & Parker, D. (2003). *Analysing Media Texts*. London: Continuum.
- Chandra, E. (2017). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan seni Vol 1*, 406-417.
- CNN Indonesia. (2020, Agustus 23). *Sutradara Buka Suara Usai Film Pendek Tilik Viral*. Dipetik Februari 26, 2021, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200823090305-220-538260/sutradara-buka-suara-usai-film-pendek-tilik-viral>
- Damayanti, O., & Toni, A. (2018). Analisis Semiotika Film Dokumenter Citizenfourkarya Laura Poitras. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*.
- Dewanda, B. (2020). *Bu Tejo Film Tilik Trending Topic di Twitter, Ini Fakta Menariknya*. Dipetik Februari 25, 2021, dari Uss Feed: <https://www.ussfeed.com/bu-tejo-film-tilik-trending-topic-di-twitter-ini-fakta-menariknya/>
- Efendi, A. (2020). *Film Tilik : Sinopsis, Fakta, dan Link yang Bisa Ditonton di Youtube*. Dipetik Januari 18, 2021, dari Tirto: <https://tirto.id/film-tilik-sinopsis-fakta-dan-link-yang-bisa-ditonton-di-youtube-fZzD>
- Effendy, O. (2005). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fikri, A. I. (2018). Analisis Struktur Naratif Danunsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike. *Eprints Undip*.
- Gumulja, I., & Prasetio, A. (2020). Representasi Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Multimodal Dalam Film). *e-Proceeding of Management*.
- Hardoyo, A. (2020). *Penyutradaraan Dalam Film*. Unikom.
- Hasan, R. (2018). Memahami Kebenaran dalam The Act of Killing Melalui Gestur dan Fitur. *Jurnal Komunikator*.

- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *Pro Tv Vol 3*, 113-125.
- Hiradhar, P. (2017). *Critical and analytical writing about film in the literature in English classroom*. Hongkong: Workshop conducted at Education Public Workshop Development Progammes.
- Inayaturobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek Tilik. *Tonil : Jurnal Kajian Sastra Teater dan Sinema*, 41-54.
- Liyana, C. I., Sajarwa, & Abdullah, I. (2019). Kontruksi Gaya Hidup Syar'i Perkotaan: Analisis Semiotika Sosial pada Iklan Baliho di Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa*.
- Nilaprawitasari, F. (2021). *Pesan Dakwah Dalam Fim Pendek Tilik (Analisis Semiotika Charless Sanders Pierce)*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nurhablisyah, & Susanti, K. (2020). Analisis Isi Tilik, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 318-332.
- Nurhajati, L., & Fadhal, S. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Al-Azhar Indonesia Pranata Sosial*.
- Pramasta, D. B. (2020). *Tilik Masuk 10 Besar Film Trending di Google Indonesia 2020, Apa Kata Sutradara?* Dipetik Februari 26, 2021, dari Kompas: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/10/093100365/tilik-masuk-10-besar-film-trending-di-google-indonesia-pada-2020-apa-kata?page=all>.
- Prambors. (2020, Agustus 20). *Kisah Bu Tejo dalam Film Tilik yang Jadi Trending*. Dipetik Februari 17, 2021, dari Prambors Fm: <https://www.pramborsfm.com/entertainment/kisah-bu-tejo-dalam-film-tilik-yang-jadi-trending/all>
- Puspita, R., Yuliani, E. R., Purnamasari, N. P., & Christina, O. (2020). Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek Tilik pada Ibu-Ibu Kabupaten Bantul. *Vox Pop*.
- Saputra, W. A. (Sutradara). (2018). *Tilik (Ladies on Top)* [Gambar Hidup]. Indonesia.
- Utami, F. (2015). Representasi Marjinalisasi Orang Jawa Dalam Ftvscvtv Pulang Malu Gak Pulang Rindu.
- Winursito, R. (2017). Penerapan Diegetic Sound Effect sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana. *Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta*.